

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang **PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN TAUHID ANAK DALAM KISAH NABI IBRAHIM (Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar,** dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, peran orang tua dalam pendidikan anak, jelas dan tegas bahwa mereka adalah pendidik yang utama dan pertama. Salah satu yang dapat membantu perkembangan seseorang anak menjadi lebih baik adalah dari segi pendidikan. Pendidikan nantinya akan berhubungan dengan kondisi mental dan juga kondisi pemikiran dari sang anak. Orang tua wajib mendidikan anak dengan baik, mengajarkan hal-hal yang baik sesuai ajaran Islam, agar kelak menjadi pribadi yang baik pula.

Kedua, dalam hal menafsirkan suatu ayat HAMKA melakukan sebuah penjelasan dengan secara rinci atau jelas. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan dengan secara global atau ringkas. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang nilai pendidikan dalam al-Qur'an, kedua penafsir tersebut sama-sama menafsirkan sekaligus mengisahkan secara jelas kisah-kisah Nabi Ibrahim. Adapun perbedaan pemikiran dari keduanya yaitu :

1. Dalam tafsir al Misbah kata *ḥalīm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ḥa'*, *lam*, *mīm* yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu *tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan, serta mimpi.*

Namun dalam Tafsir al-Azhar kata *ḥalīm* diartikan sangat penyabar, dan *ḥalīm* itu sendiri merupakan sifat sabar yang sudah menjadi sikap hidup atau sikap jiwa.

2. di dalam penafsiran HAMKA diceritakan sangat terperinci proses Nabi Ibrahim mencari tuhan, ketika beliau melihat bulan, bintang serta matahari. Disebutkan pula dalam tafsir HAMKA bintang yang dimaksud yaitu bintang Musytari, yakni bintang yang besar. Namun di dalam Penafsiran Quraish Shihab tidak disebutkan.

Dalam kisah-kisah Nabi Ibrahim dapat dijadikan pelajaran, bagaimana kesabaran beliau dalam membela agamanya, meyakinkan kepada umatnya tentang siapa tuhan yang sebenarnya. Berada di posisi Nabi Ibrahim tidaklah mudah, di mana beliau harus terus bersabar meskipun dibenci, disiksa, hingga dibakar, namun beliau tetaplah teguh pendirian untuk membela agama Islam.

Sifat mulia beliau juga dimiliki oleh Nabi Ismail yang mempunyai sifat tidak jauh berbeda dengan sang ayah, yakni penyabar, taat kepada apa yang diperintahkan oleh Allah. Karena buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

B. Saran

Setelah menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari suatu kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kajian penafsiran ayat-ayat Nilai Tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim antara Quraish Shihab dan HAMKA di sini dikemukakan bahwa penelitian ini belumlah dikatakan sempurna. Masih perlu pengoreksian lebih jeli, dan masih bisa dikaji ulang lebih mendalam, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata dan

manusia adalah tempat salah dan lupa. Untuk itu, jika masih banyak kekurangan dalam penulisan ini harap maklum.

